

Transformasi Pendidikan Islam di Kota Pontianak: Kajian Historis Yayasan Perguruan Islamiyah

Nur Izzaturohmah¹, Helva Zurayah²

¹Pendidikan Agama Islam, MTS Negeri 2 Pontianak, Indonesia

²Sains Sosial dan kemanusiaan, Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS), Malaysia

nurizzaturrochmah@gmail.com¹, helvathamrin@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the historical transformation and the role of the Yayasan Perguruan Islamiyah in shaping the Islamic education system in Pontianak, particularly in maintaining Islamic values amid the dynamics of contemporary education. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with foundation administrators, school principals, teachers, students, and history lecturers, and were supported by observation and documentation studies. The research was conducted in July 2025. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques used to ensure data validity. The findings indicate that Yayasan Perguruan Islamiyah plays a pioneering role in modern Islamic education through its transformation from traditional religious study circles into a formal education system. In addition, the foundation functions as an agent of social transformation by promoting inclusive education, particularly for women, and contributes to producing educated Muslim generations through the integration of faith, knowledge, piety, and culture. However, the institution faces structural challenges, including a decline in student enrollment due to competition with public schools and limited financial resources. Islamic educational institutions need to strengthen their value-based identity while also innovating in curriculum and educational management to remain relevant to contemporary developments.

Keywords : Islamic Education, Yayasan Perguruan Islamiyah, Educational Transformation, Islamic Values, Educational Modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi historis dan peran Yayasan Perguruan Islamiyah dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Pontianak, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, dan dosen sejarah, serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Perguruan Islamiyah berperan sebagai pelopor dalam pendidikan Islam modern melalui transformasinya dari pengajian tradisional menjadi sistem pendidikan formal. Selain itu, yayasan ini juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial dengan mendorong pendidikan inklusif, khususnya bagi perempuan, serta berkontribusi dalam melahirkan generasi Muslim terdidik melalui integrasi iman, ilmu, ketakwaan, dan budaya. Namun demikian, lembaga ini menghadapi tantangan struktural, termasuk penurunan jumlah peserta didik akibat persaingan dengan sekolah negeri serta keterbatasan sumber daya keuangan. Oleh karena

itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat identitas berbasis nilai sekaligus melakukan inovasi dalam kurikulum dan manajemen pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Yayasan Perguruan Islamiyah, Transformasi Pendidikan, Nilai-nilai Islam, Modernisasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu dan memberikan orientasi kehidupan yang jelas di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam pondasi kunci dalam proses pembentukan kepribadian agar individu memiliki arah yang terdefinisi dengan baik. Di Kota Pontianak, pendidikan Islam memegang peranan dalam mengembangkan pemahaman, minat dan keterlibatan anak-anak usia dini hingga orang dewasa dan orang tua terhadap agama Islam. (I. Ramadhan et al., 2024) melalui kajiannya, mengaskan pendidikan harus relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu pendidikan Islam menjadi pondasi kunci dalam membentuk kepribadian individu agar memiliki orientasi yang terdefinisi dengan jelas (Sihono, 2024). Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan implementasi pendidikan Islam di Pontianak yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya lokal serta memperkaya pengalaman belajar tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Lembaga pendidikan perlu menguatkan nilai humanistik Islam dengan mengadopsi lingkungan yang beragam (Sembiring et al., 2024).

Penting untuk memahami sejarah pendidikan Islam di Kota Pontianak, terutama memahami sejarah lembaga pendidikan di salah satu sekolah swasta yang telah berusia mencapai 1 abad pada tahun 2026 mendatang. Yayasan Perguruan Islamiyah salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di kota ini yang memiliki sejarah menarik dan unik. Yayasan Perguruan Islamiyah telah melakukan banyak hal baik untuk sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Institusi ini tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pendidikan siswa dan guru di Pontianak, tetapi juga dapat berfungsi sebagai contoh untuk pendidikan Islam di masa depan. Pemahaman mendalam tentang sejarah ini memungkinkan peningkatan dan pengembangan pendidikan. Pendidikan Islam, pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat harus bekerja sama (Fikri et al., 2024) dalam menjaga lembaga pendidikan yang sangat berperan terhadap pendidikan masyarakat. Penelitian terdahulu yang dengan penelitian ini dilakukan oleh (D. Ramadhan et al., 2019) di Yayasan Perguruan Islamiyah kota Pontianak, permasalahan penelitian adalah kurangnya kajian peran awal Perguruan Islamiyah dalam membangun sistem pendidikan Islam di Pontianak dan kekhawatiran terhadap pelestarian nilai historis lembaga pendidikan Islam lama yang berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan kota. Temuan penelitian ini adalah Perguruan Islamiyah Pontianak terbukti menjadi cikal bakal pendidikan Islam formal di Kota Pontianak. Peran yayasan tidak hanya

sebatas penyelenggara sekolah, tetapi juga pengelola manajemen pendidikan yang memasukkan pelajaran umum (sejarah, ilmu alam, geografi, bahasa Belanda) selain ilmu agama. Hal tersebut sejalan pandangan (Suriyanisa et al., 2024) bahwa pengetahuan akademis mendorong meningkatnya keterampilan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif. Dalam hal kajian penelitian ini, penelitian lainnya cenderung hanya menyoroti fase awal berdirinya pendidikan Islam tanpa membahas perkembangan yayasan hingga masa kini, sehingga transformasi peran Yayasan Perguruan Islamiyah dalam kehidupan modern, terutama setelah era reformasi dan globalisasi pendidikan belum dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menutupi keterbatasan penelitian karena mengkaji secara spesifik dengan menghadirkan fokus studi kasus spesifik pada Yayasan Perguruan Islamiyah sejak 1926 hingga saat ini, menganalisis peran yayasan dalam mempengaruhi sistem pendidikan Islam secara formal, termasuk aspek kurikulum, manajemen, dan nilai keislaman. Kedua, penelitian terdahulu yang relevan oleh (Prabowo & Kumalasari, 2022), penelitian menyoroti perkembangan awal Yayasan Perguruan Islamiyah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang tumbuh pada periode 1914–1941. Penelitian ini menelusuri sejarah awal pendidikan Islam di Pontianak pada era kolonial Belanda, ketika pendidikan formal lebih banyak didominasi oleh sekolah-sekolah pemerintah kolonial. Temuan penelitian menunjukkan sekolah tertua Yayasan Perguruan Islamiyah menjadi salah satu pionir yang berupaya menyatukan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern (mengadopsi kurikulum ilmu umum seperti sejarah, geografi, dan ilmu alam). Menurut (Zurayah & Lubis, 2026) moderasi agama bagian dari wujud menciptakan masyarakat yang inklusif. Berdasarkan sejarahnya, adanya pengaruh kuat Belanda dalam model kurikulum, misalnya penggunaan bahasa Belanda dan struktur pendidikan formal yang serupa dengan sekolah kolonial. Namun penelitian ini hanya berhenti mengkaji perkembangan pendidikan tertua di kota Pontianak pada tahun 1941, sehingga belum mengkaji perkembangan setelah masa kemerdekaan hingga era kontemporer. Tidak berfokus pada Yayasan Perguruan Islamiyah sebagai lembaga pendidikan tertua di kota Pontianak karena cakupan terlalu luas. Penelitian ini akan menutupi keterbatasan penelitian tersebut yang mengkaji menggunakan pendekatan studi kasus hanya di Yayasan Perguruan Islamiyah dan menggambarkan transformasi sejak berdiri 1926 hingga masa kini dan tidak terbatas pada tahun tertentu sebelum kemerdekaan.

(Al-Hinduan & Azlansyah, 2024) menilai sistem pendidikan Islam di Pontianak yang memberikan dampak positif terhadap seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan Islam telah memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian (Shulis et al., 2023) yang dilakukan di SMAS Islamiyah Pontianak mendapatkan temuan sikap yang baik dari siswa yang mengikuti instruksi guru dan lingkungan tempat tinggal mereka memberikan dampak yang positif. Selanjutnya penelitian relevan oleh (Paramita et al., 2013), temuannya ialah lingkungan sosial budaya sekolah mempengaruhi kualitas pembelajaran sosiologi di

SMA Islamiyah, termasuk metode mengajar, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-guru, disiplin sekolah, waktu sekolah, dan metode belajar. Hubungan sosial antara guru dan siswa juga baik. Kajian penelitian diatas sebatas implementasi pendidikan Islam di satuan pendidikan, baik dalam maupun luar proses pembelajaran. Peneliti memandang perlunya mengetahui sejarah pendidikan Islam yang diterapkan di satuan pendidikan berbasis Islam. Oleh karena itu penelitian ini mengisi kekosongan beberapa penelitian terdahulu diatas melalui studi kasus di Yayasan Perguruan Islamiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah dan peran pendidikan Islam oleh lembaga pendidikan tertua di kota Pontianak, yaitu Yayasan Perguruan Islamiyah. Penelitian pendekatan studi kasus tepat digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban atas rumusan penelitian melalui analisis mendalam terhadap perkembangan pendidikan Islam di Yayasan Perguruan Islamiyah. Subjek penelitian ini terdiri dari tokoh yang berpengaruh terhadap berdirinya Yayasan Perguruan Islamiyah seperti ketua Yayasan, Kepala Sekolah, guru, siswa, gen z dan dosen sejarah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Perguruan Tinggi Islamiyah Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan pada 16 hingga 18 Juli 2025. Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Perguruan Islamiyah, beralamat di Jalan Imam Bonjol No. 88, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Teknik Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Observasi penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Makbul, 2021). Penelitian ini melakukan observasi ke Yayasan Perguruan Islamiyah Pontianak. Panduan observasi disusun sesuai rumusan sebelum melakukan pengamatan berdasarkan pertanyaan pada penelitian ini. Selanjutnya, metode wawancara yaitu dilakukan wawancara pertemuan secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Nurazizah et al., 2022). Penelitian menggunakan pedoman wawancara dengan ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islamiyah, Kepala sekolah, Dosen sejarah guru dan peserta didik. Pedoman wawancara terdiri dari 20 pertanyaan yang mengacu pada indikator rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Adapun metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, artikel ilmiah dan sebagainya untuk mendukung data. Dokumentasi diambil jika sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Studi dokumentasi ialah buku Sejarah berdirinya Yayasan Perguruan Islamiyah dan sumber internet untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

Pengolahan data merujuk pada pendekatan model Milles dan Huberman, yaitu hasil penelitian data primer maupun sekunder di Yayasan Perguruan

Islamiyah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah menggunakan langkah Miles dan Huberman, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Proses memastikan kebenaran, pengujian keabsahan yang diterapkan adalah Triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Pada Triangulasi, menggunakan Triangulasi teknik hasil wawancara dibandingkan dengan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Selain itu, validasi data juga dilakukan dengan melibatkan partisipan atau subjek penelitian memeriksa keakuratan dan kesesuaian temuan dengan pengalaman informan. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan ketika di lapangan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, untuk memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa sistematis. Peneliti juga membaca berbagai sumber artikel jurnal dengan topik yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan dan Transformasi Yayasan Perguruan Islamiyah di Kota Pontianak hingga saat ini

Perguruan Islamiyah secara formal berdirinya pada tahun 1926, Islamiyah berawal dari pengajian masyarakat setempat. Pengajian dirilis oleh Haji Arif bin Haji Ismail, Perguruan Islamiyah dulu menggunakan pendidikan dikenal dengan istilah langgar, seperti padepokan pesantren. Informan FS mengatakan:

“Dari pengajian-pengajian sederhana dirumah haji Arif yang sekarang jadi rumah cagar budaya”. (Ketua Yayasan, 18 Juli 2025).

Berdirinya Islamiyah tidak lepas dari pengajian ditengah masyarakat pada tahun 1926. Pengajian dilaksanakan di rumah Haji Arif bin Haji Ismail dan materi yang diberikan saat pengajian hanya sebatas seputar agama Islam seperti tentang Fiqih, Muamalah, dan lain-lain.



Gambar 1. Tampak Depan Bangunan Yayasan Perguruan Islamiyah

Observasi dilaksanakan pada 16 Juli 2025, menunjukkan bangunan khas bercirikan arsitektur Islam menunjukkan ketegasan identitas keislaman yayasan ini pada ornamen hijau, bentuk lengkung menyerupai Masjid atau Mihrab. Yayasan ini telah berjenjang TK, SD, SMP, SMA dan MA yang menaungi pendidikan dari tingkat

dasar hingga menengah atas. Sejarah perkembangan Yayasan Perguruan Islamiyah di Kota Pontianak memiliki pola umum transformasi pendidikan Islam di Indonesia, yakni pergeseran dari sistem pengajian tradisional menuju lembaga pendidikan formal yang terorganisasi dan adaptif terhadap perubahan sosial. Perguruan Al-Islamiyah yang berlokasi di Kampung Bangka pada mulanya hanyalah kegiatan pengajian sederhana di sebuah surau (Prabowo & Kumalasari, 2022). Sejalan pandangan (Hanif et al., 2024) bahwa pendidikan Islam mengalami proses penyesuaian dengan kebutuhan sosial modern tanpa meninggalkan nilai keislaman. (Somad et al., 2021) menilai faktor -faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam yaitu konstruksi, berpikir sistem dan pemetaan strategi seperti faktor pengelolaan, dan faktor lainya pada semua tipe dan level lembaga pendidikan tinggi. Berdirinya Perguruan Islamiyah pada tahun 1926 tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat lokal yang pada awalnya mengandalkan pengajian sebagai sarana transmisi pengetahuan agama. (Cipta, 2020) menilai sejarah pendidikan Islam pada awalnya cenderung bersifat informas dan berbasis masyarakat sekitar. Hal ini sesuai karakteristik awal pendidikan Islam di Nusantara yang berbasis masyarakat, informal dan berpusat pada tokoh agama (ulama) sebagai agen utama pendidikan. Kajian (Mujahid, 2023) menegaskan modernisasi pendidikan Islam menegaskan bahwa perubahan tidak menghilangkan peran ulama, tetapi mentransformasikannya dalam sistem baru. Transformasi awal dari pengajian di rumah Haji Arif bin Haji Ismail menjadi lembaga pendidikan formal menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya institusionalisasi pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perubahan ini mencerminkan proses “modernisasi kelembagaan” (*institutional modernization*), di mana praktik pendidikan yang semula berbasis tradisi mulai mengadopsi sistem yang lebih rasional dan terstruktur, seperti penggunaan kurikulum, pembagian kelas, jadwal pembelajaran serta sistem evaluasi (rapor). Hal ini menunjukkan modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu sistem baru yang lebih akomodatif, adaptif dan solutif sebagai respons terhadap sistem tradisional yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan zaman (Kurniawan, 2023). Modernisasi pendidikan Islam tidak selalu berasal dari intervensi kolonial, tetapi juga dari inisiatif lokal yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan peran aktor Muslim yang sangat strategi adaptasi, tidak hanya sebagai dampak kolonial (Alfurqan, 2020).

Sebelum berkembang, yayasan ini belum menyentuh pelajaran umum seperti baca tulis huruf latin dan sebagainya. Pada awalnya, pengajian Islamiyah terbagi menjadi dua progam, pengajian untuk anak-anak usia muda dan pengajian dewasa atau orang tua serta laki-laki dan perempuan terpisah. Perkembangan pengajian semakin banyak pesertanya sehingga terbentuklah sekolah oleh Haji Arif Bin Haji Ismail dan di dinamai Perguruan Al Islamiyyah. Perguruan Al Islamiyyah ini lama pendidikannya sekitar 3 tahun, pada dasarnya saat itu di Indonesia telah berdiri madrasah, namun di kota Pontianak belum ada, oleh karena itu Haji Arif bin Haji Ismail mendirikan transformasi pendidikan Islam tradisional ke pengadilan

Islam modern seperti ada kelas, kurikulum, guru yang mengajar, bukti pencapaian rapot, uang masuknya dan ada jadwalnya. Pada awal abad ke-20, adanya pengaruh Politik Etis di Hindia Belanda, turut memberikan peluang bagi berkembangnya lembaga pendidikan bagi masyarakat pribumi. (Rozza et al., 2023) menegaskan politik etis cukup memiliki peran signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Namun, Perguruan Islamiyah menunjukkan kekhasan karena tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern ala Barat, tetapi juga melakukan integrasi dengan nilai-nilai keislaman. Menurut (Kurniawan, 2023) modernisasi pendidikan Islam di Indonesia mulai muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan akomodatif terhadap perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari komposisi kurikulum yang pada awalnya didominasi oleh pelajaran agama, kemudian secara bertahap memasukkan pelajaran umum seperti membaca, menulis, aritmatika, hingga bahasa Belanda. Proses ini mencerminkan strategi adaptif yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan identitas ideologisnya. Lebih lanjut, keterlibatan aktor eksternal seperti Abdul Manaf dan Haji Muhammad Akif dari Sumatera Barat menunjukkan adanya jaringan intelektual antarwilayah dalam pengembangan pendidikan Islam. Sumatera Barat pada masa itu dikenal sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam, sehingga transfer pengetahuan dan praktik pendidikan dari wilayah tersebut berkontribusi pada percepatan modernisasi Perguruan Islamiyah. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak bersifat lokal semata, melainkan bagian dari gerakan pembaruan yang lebih luas di Indonesia.

Sekolah di Yayasan Islamiyah kemudian menerapkan pendidikan yang modern dan lebih terstruktur seperti menyerupai sekolah rakyat pada masa Belanda, dengan adanya kelas, kurikulum, guru, rapor, jadwal belajar serta administrasi berupa uang masuk. Informan TA mengatakan:

“Positif nya bisa mengejarkan pengembangan (ilmu) lebih luas, bisa mengajarkan nilai Islam lebih luas.” (Gen z, 16 Juli 2025).

Pernyataan gen Z sejalan dengan pandangan Erwin yang menilai perubahan zaman menuntut adanya pembaruan dalam pengelolaan pendidikan agama. Pola tradisional dianggap tidak lagi memadai, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang lebih modern (dalam Ramadhan et al., 2019). Perubahan ini menandakan transformasi dari pendidikan berbasis pengajian tradisional menuju pendidikan formal Islam yang terorganisasi, menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang setara dengan sekolah-sekolah formal pada masa itu. Perkembangan pendirian pendidikan yayasan mendorong Haji Arif bin Haji Ismail mengundang dua guru dari Sumatera Barat yaitu Abdul Manaf dan haji Muhammad akif dan mereka berperan penting karena mereka datang dari Sumatera Barat yang di mana Abdul Manaf dan haji Muhammad akif adalah lulusan sekolah terkenal di Sumatra Barat. Berdasarkan pemikiran dan pengalaman yang dimiliki Abdul Manaf dan haji Muhammad, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan perguruan

Islamiyah. Selain kedua tokoh tersebut, Hajjah Salmah istri dari haji Arif bin haji ismail juga mempengaruhi perkembangan Islamiyah karena pada waktu perguruan islamiyah pertama kali didirikan tidak ada orang tua yang mau menyekolahkan anak perempuannya ke perguruan islamiyah, tapi akhirnya Hajjah Salmah yang mendorong orang tua agar anak perempuannya di sekolahkan di perguruan Islamiyah. Informan MRP mengatakan:

“Belakang hari, Hajjah Salmah itu berperan juga karena Hajjah Salmah lah yang mendorong agar murid-murid perempuan itu diterima di sekolah itu... awalnya waktu pertama kali berdiri perguruan Islamiyah itu tidak ada yang mau menyekolahkan anak perempuannya... tapi Hajjah Salmah lah akhirnya yang mendorong agar anak-anak perempuan itu mau sekolah.” (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Seiring perkembangan waktu perguruan islamiyah yang awalnya lama pendidikannya hanya 3 tahun berkembang menjadi 5 tahun dan materi umum. Lima tahun pertama diterapkan pembelajaran umum seperti membaca menulis aritmatika, matematika dan menggambar. Informan MRP mengatakan:

“Di era era tahun 30-an menjadi sekatul school Al Islamiyah, contoh beberapa pelajarannya kayak sekolah Belanda.” (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Peran gender dalam perkembangan Islamiyah yaitu keterlibatan Hajjah Salmah dalam mendorong partisipasi pendidikan bagi perempuan menunjukkan adanya upaya progresif dalam mengatasi resistensi sosial terhadap pendidikan perempuan pada masa itu. Dalam perspektif gender dan pendidikan, temuan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam juga mencakup dimensi inklusivitas, di mana akses pendidikan mulai diperluas tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga perempuan. Perkembangan kurikulum dari 3 tahun menjadi 5 tahun, kemudian 7 tahun serta peningkatan proporsi pelajaran umum hingga mencapai sekitar 60% menunjukkan adanya proses konvergensi antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan formal nasional (bahkan kolonial pada masa itu). Hal ini memperlihatkan bahwa Perguruan Islamiyah tidak bersifat stagnan, melainkan dinamis dalam merespons tuntutan zaman. Transformasi ini sejalan dengan konsep pendidikan adaptif yang menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Kajian penelitian (Hermawan et al., 2020) juga menegaskan lembaga pendidikan Islam perlu melakukan modernisasi mulai dari kurikulum dan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum diperbaiki agar lulusan Perguruan Islamiyah memiliki peluang yang sama dengan lulusan sekolah umum (Safitri et al., 2020) Selain itu, keberadaan asrama pada masa awal perkembangan menunjukkan bahwa Perguruan Islamiyah telah berfungsi sebagai pusat pendidikan regional yang menarik peserta didik dari luar Pontianak. Hal tersebut sejalan dengan kajian penelitian (Dinar Bela Ayu Naj'ma et al., 2024) juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan pusat pendidikan yang memberikan pendidikan agama sekaligus memperdayakan masyarakat dan mobilitas sosial melalui

keberadaan asrama. Fungsi ini memperkuat posisi lembaga sebagai pusat transmisi ilmu sekaligus sebagai agen mobilitas sosial bagi masyarakat. Dalam kerangka teori fungsi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan struktur sosial baru melalui peningkatan akses pendidikan. Keberlanjutan pengelolaan oleh keturunan Haji Arif bin Haji Ismail menunjukkan adanya model kepemimpinan berbasis keluarga (family-based leadership) yang relatif konsisten dalam menjaga visi dan nilai dasar lembaga. Komitmen ini terbukti dari kemampuan yayasan untuk terus bertahan hingga satu abad serta mengembangkan unit pendidikan dari tingkat TK hingga MA. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan struktural, khususnya dalam aspek pendanaan dan pengembangan infrastruktur. Kebijakan subsidi biaya pendidikan yang relatif rendah mencerminkan orientasi sosial yayasan dalam menjaga aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat, tetapi di sisi lain berdampak pada keterbatasan dalam modernisasi fasilitas fisik.

Secara kontemporer, kondisi bangunan yang belum sepenuhnya direnovasi serta keterbatasan sumber daya menunjukkan adanya dilema antara idealisme sosial dan kebutuhan pengembangan institusi. Hal ini menjadi tantangan strategis bagi yayasan dalam menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan swasta lain yang memiliki dukungan finansial lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam manajemen pendidikan, termasuk penguatan kemitraan dengan stakeholder, diversifikasi sumber pendanaan serta peningkatan kualitas layanan pendidikan tanpa mengorbankan prinsip keterjangkauan. Perkembangan Perguruan Islamiyah lama pendidikannya menjadi 7 tahun dan telah menggunakan bahasa pengantar Belanda seperti sekolah Belanda pada umumnya yang terdapat pelajaran ilmu alam, ilmu sejarah, geografi, olah fisik dan bahasa Belanda. Informan MRP mengatakan:

“Setara sekolah rakyat ya kan zaman-zaman Belanda kan orang-orang miskin bukan orang miskin Orang biasa lah orang biasa tuh hanya bisa sekolah rakyat sekolah desa namanya fox school itu 3 tahun, tapi dominan kurikulumnya dominan pelajaran Islam. Apalagi ya, Haji Arif ini Sepertinya dia terpengaruh ya dia terpengaruh dengan ajaran atau paham Pan Islamisme ya khususnya tentang pembaharuan pendidikan Islam”. (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Sejak berdirinya yayasan ini pembangunan sekolah pertama adalah jenjang SD, disusul SMP dan SMA setelah tahun 1945 atau Indonesia telah merdeka. Saat itu, perguruan islamiyah menyediakan asrama sehingga masyarakat luar kota Pontianak dapat belajar di perguruan Islamiyah. Informan MRP mengatakan:

“SD 5 tahun ditambah lagi pelajaran umum tadi saya sebutkan, terus tahun 30an naik lagi jadi SD 7 tahun tambah lagi pelajaran umumnya udah setara dengan sekolah Belanda saya rasa itu udah mungkin 60% nya pelajaran umum 40% nya pelajaran agama. Saya pernah baca Islamnya itu di era-era ini juga ada asramanya. jadi kalau ada orang dari luar Pontianak mau sekolah di

situ bisa di asrama. Ya wajarlah dulu sekitar Pontianak engga ada sekolah kan jadi orang tua tu banyak menyekolahkan anak-anaknya di sini". (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Perguruan islamiyah ini di kelola oleh keturunan atau keluarga haji Arif bin haji ismail. Dan setiap keturunan Haji Arif bin Haji Ismail terpilih menjadi ketua perguruan islamiyah itu mereka komitmen dalam mempertahankan dan mengembangkan perguruan islamiyah ini menjadi lebih bagus dan membuat perguruan islamiyah ini menjadi sekolah favorit atau terkenal, mereka juga mampu menyesuaikan kurikulum sehingga tidak tertinggal oleh sekolah-sekolah lain. Kemudian berkembang lagi sampai sekarang. Sekarang perguruan islamiyah berkembang hingga mempunyai 6 unit yaitu, TK, SD, SMP, Mts, SMA dan MAN.



Gambar 2. Ruang kelas sekolah di Yayasan Perguruan Islamiyah



Gambar 3. Bangunan sekolah jenjang SD di Yayasan Perguruan Islamiyah

Observasi pada 14 Juni di Yayasan Perguruan Islamiyah menunjukkan bangunan fisik belum sepenuhnya direnovasi secara total. Observasi menunjukkan ciri khas jendela di salah satu ruang kelas ini masih memiliki jendela yang

ukurannya sangat besar dari ukuran jendela biasanya digunakan di sekolah-sekolah lain. Sebagaimana disampaikan informan FS, bahwa

“Kite kedepanya kan bakalan ketemu dengan banyak pihak stakeholder...kite nda mau tampilan nya, ini sih belum finishing sih baru 60% lah”. (Ketua Yayasan, 18 Juli 2025).

Sejak berdirinya Islamiyah pada tahun 1926, pihak yayasan tidak menerima kontribusi berupa uang untuk pembangunan fisik sekolah. Yayasan menerima subsidi uang gedung tidak mencapai 500.000 dibandingkan dengan sekolah swasta berbasis agama yang ada di kota Pontianak ada yang mencapai 4.000.000 hingga 9.000.000. Informan FS mengatakan:

“Islamiyah dari tahun 1926 memberikan kontribusi itu gak ada uang-uang gedung itu, karena kita subsidi uang-uang gedung nda sampai 500 tahun lalu itu sekali bayar nda bayangkan ibukan tau sekarang di mujahidin 4 juta 5 juta bina mulia udaj 9 juta muhammadiyah udah 9 juta kalo tunas bangsa itu belasan al-mumtaz juga berape Islamiyah masi tetap gitu gimana majunya mau diterapkan yang di 1260 itu udah berat sekali.” (Ketua Yayasan, 18 Juli 2025).

Hingga saat ini, yayasan perguruan Islamiyah di kota Pontianak menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam swasta tertua dan berpengaruh dengan jaringan sekolah yang tetap bertahan dan berkembang serta mencapai usia 1 abad.

Peran yayasan Perguruan Islamiyah dalam mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Kota Pontianak

Yayasan Perguruan Islamiyah Pontianak memiliki kontribusi besar dalam membentuk arah perkembangan sistem pendidikan Islam di Kota Pontianak sejak awal tahun 1926. Pendidikan upaya mempelajari cara menjalani kehidupan (Waty et al., 2024). Informan EI mengatakan

“Islamiyah ini satu-satunya sekolah Islam yang seluruh siswanya Islam dan dari dulu punya peran menjaga nilai keislaman lewat pendidikan formal.” (Kepala Sekolah, 16 Juli 2025).

Sebagaimana telah diketahui, bahwa lembaga pendidikan ini berawal dari pembentukan pengajian yang dilaksanakan di rumah Haji Arif bin Haji Ismail di kota Pontianak, tepatnya di Jalan Imam Bonjol. Haji Arief yang dikenal dermawan mendirikan bangunan khusus untuk para jemaah lengkap dengan ruang belajar (Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1984). Peran Yayasan Perguruan Islamiyah tidak hanya terbatas pada penyediaan lembaga pendidikan, tetapi juga menyentuh pada manajemen pendidikan dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan formal. Informan PR mengatakan:

“Awal mula ni kan Islamiya dulu nih berdiri, setelah itu baru ada Muhammadiyah, baru ada Mujahidin. Jadi Islamiyah ni ibarat nye tu tombak utama lah ye, dari sistem pendidikan Islam, itu sih yang saya ketahui.” (Guru, 16 Juli 2025).

Sekolah di Yayasan Perguruan Islamiyah merupakan lembaga pendidikan tertua berdiri di kota Pontianak, kemudian disusul lembaga pendidikan dari Muhammadiyah dan Mujahidin yang juga memiliki berbagai jenjang pendidikan formal berbasis Islam. Peran Yayasan Perguruan Islamiyah Pontianak tidak hanya bersifat historis, tetapi juga struktural dan kultural dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Kota Pontianak. Kontribusi yayasan dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam, agen transformasi sosial dan institusi reproduksi nilai keislaman yang berkelanjutan. Adapun peran Yayasan Perguruan Islamiyah terhadap pendidikan formal di Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

1. Pelopor Pendidikan Islam Modern di Pontianak

Perkembangan pendidikan Islam di Pontianak mengalami perubahan signifikan sejak hadirnya Haji Arif bin Haji Ismail sebagai pelopor pendidikan Islam modern, pengajian yang dibentuk mendorong terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kelas, kurikulum, sistem evaluasi dan guru tetap. Informan MRP mengatakan:

“Kalau bagi saya dengan adanya perguruan Islami itu secara engga langsung membuat image kampung bangka tu positif. Karena dari zaman kolonial zaman Belanda itu tu orang udah hapal oh kampung bangka, oh tempatnya orang belajar Islam udah tau dah, orang Jak udah tau misalnya kampung bangka sebelum ada Islamiyah dan orang udah tau Islamiyah termasuk kampung Bangka udah terkenal dari dulu, ibaratnya gininya dulu tu zaman-zaman kolonial itu l, kawasan-kawasan ini tuh masih hutan dan islamiyah dulu hitungannya luar kota.” (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Selain sebagai lembaga pendidikan tertua, Islamiyah juga pelopor pendidikan Islam modern pertama di kota Pontianak sejak era kolonial yang telah menjadi pusat belajar Islam yang dikenal luas tidak hanya oleh masyarakat kota Pontianak. Yayasan Perguruan Islamiyah Pontianak sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang memiliki proses institusionalisasi pendidikan dari bentuk tradisional (pengajian di Musholla) menuju sistem pendidikan formal yang terstruktur. Sejalan padangan (Wahdi et al., 2024) bahwa pendidikan Islam yang mengalami modernisasi terjadi melalui transformasi dari lembaga tradisional menuju sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan kontemporer, sehingga mampu menjawab tuntutan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Transformasi ini sejalan dengan konsep modernisasi pendidikan Islam yang ditandai oleh penerapan kelas, kurikulum, evaluasi dan tenaga pendidik tetap (Prabowo & Kumalasari, 2022). Secara sosiologis, perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk diferensiasi institusional dalam Sosiologi Pendidikan, di mana lembaga keagamaan beradaptasi dengan tuntutan sistem

pendidikan modern tanpa kehilangan identitas religiusnya. (Mainuddin et al., 2024) menegaskan bahwa proses transformasi pendidikan Islam melalui kelembagaan dilakukan melalui restrukturisasi organisasi, integrasi kurikulum tradisional dan modern, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman untuk memastikan keberlanjutan institusi pendidikan. Keberadaan Islamiyah sebagai institusi awal juga membentuk “path dependency” dalam perkembangan pendidikan Islam di Pontianak, yang kemudian diikuti oleh organisasi lain seperti Muhammadiyah dan Mujahidin. Dengan demikian, Islamiyah tidak hanya menjadi pelopor, tetapi juga referensi model kelembagaan bagi institusi pendidikan Islam berikutnya.

2. Mendorong Kesadaran Pendidikan Islam di Kalangan Masyarakat

Berdirinya Yayasan Perguruan Islamiyah merupakan langkah awal perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi semua, tanpa membedakan jenis kelamin. Pada masa itu, adat istiadat masyarakat masih sangat kuat dan cenderung konservatif, sehingga banyak orang tua menganggap anak perempuan tidak perlu bersekolah dan cukup belajar di rumah. Hajjah Salmah menentang pandangan tersebut. Ia berupaya keras agar anak-anak perempuan juga memperoleh hak pendidikan yang sama dengan laki-laki. Bahkan, ia sampai meminta izin langsung kepada Sultan untuk memperbolehkan anak perempuan bersekolah di Perguruan Islamiyah. Sebagaimana disampaikan informan MRP mengatakan:

“Hajjah salmah lah akhirnya yang mendorong agar anak-anak perempuan tuh mau sekolah mau sekolah di situ dan kalau dalam bacaan tuh malah hajjah salmah tuh sampai minta izin ke Sultan agar anak-anak perempuantu diberikan pendidikan boleh sekolah karena kita lihat di era-era itu tahun 20-an itu kan adatnya masih kuat, masih kolot gitu ya, jadi masih ada anggapan orang tua tu engga usah sekolah lah di rumah aja. nah itu diusahakan oleh hajjah Salman itu sih Awalnya itu sih menurut saya.” (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Peran Hajjah Salmah sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya mendukung pendidikan Islam, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam masyarakat dengan membuka ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan formal. Selain itu, informan MRP mengatakan:

“Masa kejayaan tahun 80 90-an tuh jaya banget, banyak banget siswanya itu. Sekarang aja mungkin karena udah banyak SMA Negeri gitu kan, udah banyak SMK Negeri banyak madrasah Al iyah pun udah sampai 3 ya. Jadi banyak pilihan masyarakat untuk sekolahkan anaknya, apalagi gratis kan. Jadi wajarlah sekolah-sekolah swasta tu banyak yang tutup.” (Dosen Sejarah Untan, 16 Juli 2025).

Pada masa Belanda ini Perguruan Islamiyah sangat berkembang pesat sistem pendidikannya, namun pada masa penjajahan Jepang justru sekolah

Islam banyak yang ditutup meskipun catatan-catatan sejarah terkait peristiwa ini sedikit sekali. Pada akhirnya Jepang membuka kembali sekolah-sekolah Islam tersebut dengan menyesuaikan kurikulumnya. Contoh penyesuaian kurikulumnya yaitu senam, baris berbaris, menanam, Bahasa dan kebudayaan Jepang, dan gerak tubuh (Taiso). Tujuan penyesuaian kurikulum pada jaman penjajahan Jepang bertujuan untuk mendukung Jepang dalam hal kepentingan perang. Menanam bertujuan untuk ketahanan pangan, gerak badan (taiso) untuk ketahanan fisik, bahasa dan kebudayaan Jepang agar lebih memahami.

Dalam mendorong kesadaran pendidikan, temuan penelitian memperlihatkan adanya pergeseran paradigma masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, terutama bagi perempuan. Peran Hajjah Salmah mencerminkan praktik awal emansipasi pendidikan dalam masyarakat lokal yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarkal. Hal ini dipandang oleh (Amal et al., 2025) merupakan salah satu ketimpangan gender yang terjadi pada aspek akses dan struktur sosial serta representasi yang masih dipengaruhi oleh bias patriarkal, sehingga diperlukan transformasi sistemik untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan setara. Kehadiran figur perempuan mampu meningkatkan martabat kaum perempuan sekaligus memicu perubahan pola pikir masyarakat mengenai peran dan keberadaan mereka dan pada dasarnya, setiap manusia memiliki hak fundamental untuk mendapatkan pendidikan (Waty et al., 2024). Hal ini relevan dengan perspektif Kartini tentang pentingnya akses pendidikan bagi perempuan sebagai sarana peningkatan martabat dan mobilitas sosial. Dalam kerangka Gender Studies, upaya ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang membatasi akses pendidikan berdasarkan gender. Sejalan pandangan (Amal et al., 2025) bahwa ketidaksetaraan gender diproduksi melalui kurikulum, pedagogi dan praktik kelembagaan yang mempertahankan norma patriarkal. Transformasi sosial yang terjadi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (agent of change) yang mampu menggeser norma-norma tradisional menuju nilai yang lebih inklusif. Menurut (Rahmadani et al., 2025), lembaga pendidikan Islam berpotensi sebagai agen perubahan sosial melalui integrasi kurikulum inklusif dan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi hambatan budaya yang membatasi peran perempuan. Selain itu, dinamika historis pada masa kolonial dan Jepang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat adaptif terhadap konteks politik, meskipun dalam beberapa kasus digunakan sebagai instrumen kepentingan kekuasaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan tidak pernah netral, melainkan selalu berada dalam relasi kekuasaan tertentu.

3. Berkontribusi dalam Mencetak Generasi Muslim Terdidik

Yayasan Perguruan Islamiyah memiliki visi misi yang konsisten sejak dulu hingga sekarang, tidak mengalami perubahan, karena menganut nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ilmu pengetahuan, ketakwaan dan budaya. Informan EI mengatakan:

“Misalnya visi misi SMA manusia harus mempunyai iman didukung ilmu karena udah beriman ada ilmu, kedua berilmu kita ingin budaya kita siswa tahu budaya kita ini di Pontianak ini apa? kami mempunyai visi misinya itu beriman berilmu bertakwa dan berbudaya sesuai dengan keislamannya karena kita kan nggak mungkin tutup mata oh hanya beriman dan berilmu tapi tidak dilakukan tidak bertakwa udah lengkap itu kita tidak hanya beriman dan bertakwa tapi kita tidak melestarikan budaya kita tapi kita tidak melestarikan budaya kita sepertinya visi misi dari dulu sampai sekarang nggak berubah sih.” (Kepala Sekolah, 16 Juli 2025).

Visi misi sekolah jenjang SMA di Yayasan Perguruan Islamiyah menekankan iman harus menjadi dasar utama sebelum menuntut ilmu. Sekolah sangat penting dalam mempertimbangkan aspek keamanan, pengawasan dan kesesuaian konten dengan nilai-nilai agama Islam (Utami et al., 2024). Terkait perubahan mendukung generasi muda kedepannya dalam peran pendidikan Islam, informan TA mengatakan:

“Emm pelajarannya sih kurikulumnya lebih maju.” (Gen z, 16 Juli 2025).

Kemajuan dalam sistem pendidikan seperti kurikulum yang modern dan pengetahuan yang luas menjadi indikator kemajuan intelektual. Maka terlihat adanya keseimbangan nilai antara aspek intelektual dan spiritual dalam pandangan pendidikan Islam yang diwariskan oleh Kesultanan Pontianak. Ilmu pengetahuan yang dimiliki tanpa iman dianggap tidak akan bermakna. Oleh karena itu, urutan yang ditekankan adalah beriman terlebih dahulu, kemudian berilmu dan diwujudkan dalam sikap bertakwa. Selain itu, yayasan juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal Pontianak sebagai bagian dari identitas siswa.

Kontribusi Yayasan Perguruan Islamiyah dalam mencetak generasi Muslim terdidik menunjukkan adanya kesinambungan nilai (value continuity) dalam sistem pendidikan. Visi “beriman, berilmu, bertakwa, dan berbudaya” mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan kultural. Menurut (Novta et al., 2024) pendidikan Islam diintegrasikan dalam pendidikan nilai menjadi proses penyatuan aspek moral, etika dan spiritual ke dalam kurikulum sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang membimbing sikap dan perilaku peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (insan kamil), bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Penekanan pada iman sebagai fondasi ilmu menunjukkan adanya

hierarki epistemologis dalam pendidikan Islam, di mana ilmu tidak dipisahkan dari nilai spiritual. Temuan dari informan generasi Z yang menyoroti pentingnya kurikulum modern menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam kontemporer. Sejalan pandangan (Syahriani & Jannah, 2025) bahwa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, ukhuwah, dan akhlak berfungsi sebagai kerangka etis yang mampu mengarahkan proses modernisasi pendidikan agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas dan tanggung jawab sosial (Lestari & Ningsih, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan tuntutan zaman. Penurunan jumlah peserta didik pada era kontemporer akibat kompetisi dengan sekolah negeri dan madrasah lain menunjukkan adanya tantangan struktural dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif teori pilihan rasional dalam pendidikan, masyarakat cenderung memilih institusi yang menawarkan keuntungan ekonomi lebih besar (misalnya sekolah gratis), sehingga lembaga swasta seperti Islamiyah perlu melakukan inovasi untuk mempertahankan eksistensinya. Menurut (Septia et al., 2024) tantangan pendidikan Islam sangat kompleks, karena mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Namun demikian, kekuatan utama Yayasan Perguruan Islamiyah terletak pada identitas nilai dan legitimasi historis yang tidak dimiliki oleh banyak institusi lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Yayasan Perguruan Islamiyah berdiri sejak tahun 1926 dan menjadi sekolah Islam pertama dan tertua di kota Pontianak. Awalnya lembaga ini berasal dari pengajian yang dibuat oleh Haji Arif bin Haji Ismail. Seiring berkembangnya pengajian tersebut menjadi sekolah dengan pelajaran agama sekaligus pelajaran umum. Perkembangan sekolah ini tidak lepas dari peran tokoh penting, seperti Haji Arif bin Haji Ismail, istrinya Hajah Salmah, serta Abdul Manaf dan Haji Muhammad Akif yang datang dari Sumatera Barat. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membawa banyak pembaruan dalam dunia pendidikan Islam di Pontianak. Dulu lama belajar di Perguruan Islamiyah hanya 3 tahun, kemudian bertambah jadi 5 tahun dan akhirnya menjadi 7 tahun. Bahkan dulu yayasan ini memiliki asrama agar anak-anak dari luar Pontianak bisa ikut belajar. Sampai sekarang, Perguruan Islamiyah terus berkembang dan memiliki enam unit sekolah, yaitu TK, SD, SMP, MTs, SMA, dan MAN. Berdasarkan penelitian ini, Yayasan Perguruan Islamiyah berperan sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Pontianak. Selain itu, yayasan ini juga ikut mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya sekolah, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan serta berkontribusi dalam mencetak generasi muslim yang

berilmu, beriman, dan tetap menjaga budaya. Adapun saran sebaiknya fasilitas sekolah di Yayasan Perguruan Islamiyah terus ditingkatkan agar lebih menarik bagi calon siswa. Selain itu, promosi sekolah juga perlu diperkuat agar mampu bersaing dengan sekolah swasta Islam lainnya di Pontianak. Hal yang tidak kalah penting adalah menjaga badan wakaf dan nilai sejarah Perguruan Islamiyah, karena hal itu menjadi bagian penting untuk keberlanjutan pendidikan Islam di kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hinduan, M. H., & Azlansyah, A. (2024). Pendidikan Kebugaran Jasmani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Nurul Wahdah Pontianak. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(02), 73–89.
- Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0114.82-98>
- Alqadrie, Syarif Ibrahim, dan P. S. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amal, M. I., Luthfi, S., & Auliya, K. A. (2025). Gender Equality in Islamic Education: Promoting Democratic Values and Advancing SDGs 4 & 5. *Multicultural Islamic Education Review*. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722>
- Cipta, S. E. (2020). Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010): PERUBAHAN POLA PENDIDIKAN DARI TRADISIONAL MENUJU MODERN (1980-2010). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(2), 253–263.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma, Syamsul Bakri, & Andi Arif Rifa'i. (2024). The Adaptation of Islamic Boarding Schools to Modernization: The Pioneering Role of KH. Abdul Wahab Turcham in Women's Education in Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11958>
- Fikri, M. R. N., Muttaqien, F., & Noor, M. I. (2024). Strategi Implementasi Kecerdasan Buatan untuk Memperkuat Pendidikan Islam pada Generasi Z di Indonesia. *Islamic Education*, 3(1), 132–144.
- Hanif, A., Ma, I., & Gunawan, A. (2024). From Tafaqquh Fiddin to Applied Sciences: The Transformation of Islamic Education in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(3).
- Hermawan, I., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2020). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Yayasan Al-Wustho Pabuaran Subang. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2).
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38.
- Lestari, D. P., & Ningsih, T. (2025). Analisis Sosiologi Pendidikan terhadap Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Dasar.

- Mainuddin, Ishomuddin, & Faridi. (2024). Sustainable Pesantren: Institutional Reform In Islamic Education. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2631>
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Mujahid. (2023). Transformation of Nahdlatul Ulama (NU) Islamic Education: From a Religious-Conservative Approach to a Religious-Rational-Sociological Concept in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.191-196>
- Novta, A., Linaci, S., Erlangga, A., Ghifari, D. Al, Anwar, S., & Anwar, C. (2024). The Integration of Value Education and Islamic Religious Education within the Framework of National Education. *The Future of Education Journal*, 3(5).
- Nurazizah, N. N., Mulyati, N., Fahira, I., Asikin, M., & Nurbanyu, M. R. (2022). Pelatihan Digital Marketing Melalui Media Sosial Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Berbasis Rengginang. *JURNAL HASPI: JURNAL PENGABDIAN HASIL IMPLEMENTASI DAN DISEMINASI MASYARAKAT*, 1(01), 15–22.
- Paramita, E., Zakso, A., & Ulfah, M. (2013). Lingkungan sosial budaya sekolah (Pengaruh pada pembelajaran sosiologi di SMA Islamiyah Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(3).
- Prabowo, M. R., & Kumalasari, D. (2022). PERKEMBANGAN SEKOLAH ISLAM DI PONTIANAK PADA MASA KOLONIAL (1914-1941). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v5i2.215>
- Rahmadani, J., Almira, N., Ramdani, M. Y., & Kurnia, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di NTB: Perspektif Moderasi dan Nilai Anti-Korupsi untuk Pembangunan Berkelanjutan. *SILA*, 1(1), 24–41.
- Ramadhan, D., Hariansyah, H., & Wahab, W. (2019). Perguruan Islamiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Pontianak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5154>
- Ramadhan, I., Thoharudin, M., Wiyono, H., Sabirin, S., & Suriyanisa, S. (2024). Enhancing Students' Learning Interest and Conceptual Understanding in Sociology: Using the Analogy Method and Canva Infographic Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5731–5743. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6385>
- Rozza, D. S., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). ISLAMIC EDUCATION POLITICS: DYNAMIC AND RELEVANCE DUTCH ETHICAL POLITICS IN INDONESIA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18592>
- Safitri, Y., Mujahidin, & Yusnita, H. (2020). Pendidikan Islam Di Kesultanan Sambas Awal Abad XX (Kajian Perkembangan Madrasah Al-sulthaniyah Tahun 1916-1936 M). *Jurnal Sambas: (Studi Agama, Masyarakat*, 3(1).

- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Septia, R., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERNISASI: INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DAN TEKNOLOGI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04).
- Shulis, S., Ulfah, M., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Proses Kemampuan Bersosialisasi Antar Peserta Didik di Kelas X SMA Islamiyah Pontianak. ... : *Journal Of Social Science ...*, 3(4), 7395–7406. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4479><http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4479/3149>
- Sihono, S. (2024). Tantangan Politik di Indonesia Tahun 2024: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 491–506.
- Somad, A., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 200–210.
- Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024). Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2227–2240.
- Syahriani, F., & Jannah, N. Z. (2025). Integration of Islamic Education in Strengthening Students' Values of Moderation in Modern Society. *Modern Islamic Studies and Sharia Research*, 1(2), 177–195.
- Utami, N. M., Miranda, D., Perdina, S., & Lukmanulhakim, L. (2024). Pembelajaran Immersive Virtual Reality Sebagai Stimulasi Pengenalan Rumah Ibadah Agama Islam bagi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 404–417.
- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2024). MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>
- Waty, E. R. K., Nurrialia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 13.
- Zurayah, H., & Lubis, P. H. (2026). Exploring the Challenges and Opportunities of Religious Moderation Policies in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.266>